

Bentuk Komunikasi Terapeutik Dalam Proses Rehabilitasi ODGJ di Yayasan Lali Jiwa Raga Wangon

Rifky Ardhi Nugraha¹, Carissa Chrisella Padmarini², Fathi Nida Azami³,
Endi Nur Ajilah⁴, Linisa Ilfi Nathania Az-Zahra⁵, Haninnisa Ersya Azzahra⁶,
Khalfatul Musfiroh⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Bimbingan Konseling Islam, UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto

234110101202@mhs.uinsaizu.ac.id¹, 234110101178@mhs.uinsaizu.ac.id², 234110101183@mhs.uinsaizu.ac.id³,
234110101097@mhs.uinsaizu.ac.id⁴, 234110101193@mhs.uinsaizu.ac.id⁵, 234110101186@mhs.uinsaizu.ac.id⁶,
234110101191@mhs.uinsaizu.ac.id⁷

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

Kata Kunci:

Komunikasi Terapeutik,
Rehabilitasi, ODGJ.

Keywords:

Therapeutic Communication,
Rehabilitation, Mental
Disorders.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi terapeutik dalam rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Lali Jiwa Raga Wangon. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi terapeutik dilaksanakan melalui empat tahapan: orientasi, identifikasi, intervensi, serta evaluasi dan terminasi, dengan pola yang bersifat interpersonal dan kolaboratif. Hambatan utama meliputi kondisi psikologis pasien yang fluktuatif, kesulitan mengungkapkan perasaan, dan pengalaman traumatis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi terapeutik yang holistik dan fleksibel, didukung pendekatan spiritual serta keterlibatan keluarga, berperan penting dalam mendukung pemulihan dan fungsi sosial pasien ODGJ.

ABSTRACT

This study aims to describe patterns of therapeutic communication in the rehabilitation of people with mental disorders (ODGJ) at the Lali Jiwa Raga Wangon Foundation. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The results indicate that therapeutic communication is carried out through four stages: orientation, identification, intervention, and evaluation and termination, following an interpersonal and collaborative pattern. Major barriers include patients' fluctuating psychological conditions, difficulty expressing feelings, and traumatic experiences. This study concludes that holistic and flexible therapeutic communication, supported by a spiritual approach and family involvement, plays a crucial role in supporting the recovery and social functioning of patients with mental disorders.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan salah satu bagian penting dari kesehatan manusia yang seringkali diabaikan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa kesehatan mental adalah keadaan ketika seseorang mampu menjaga kesejahteraan mentalnya, mampu menghadapi tekanan hidup, memahami potensi diri, belajar dan bekerja secara produktif, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental masih menjadi beban besar bagi kesehatan global. Menurut Direktur Jenderal Kesehatan Primer dan Komunitas Kementerian Kesehatan (Kemenkes), jumlah orang yang mengalami gangguan jiwa berat mencapai 4 per mil atau 4 dari setiap 1.000 anggota rumah tangga (Al Ansori, 2026).

Selain itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menargetkan 50% puskesmas memiliki layanan kesehatan jiwa, meski meningkat dari sekitar 40% saat ini yang persebarannya masih belum merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses layanan kesehatan jiwa di Indonesia masih terbatas, sehingga sebagian Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) belum memperoleh pendampingan, rehabilitasi, dan layanan psikososial secara optimal.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2025 juga menyebutkan bahwa sekitar satu dari delapan orang di dunia mengalami gangguan mental dalam berbagai bentuk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental masih menjadi persoalan serius bukan hanya dari tenaga medis, tetapi juga dari lingkungan sosial dan masyarakat.

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan kelompok rentan yang membutuhkan perhatian dari sisi medis, sosial, maupun psikologis. Meskipun memerlukan dukungan rehabilitasi yang menyeluruh, ODGJ kerap menghadapi hambatan dalam mengakses layanan tersebut, salah satunya akibat stigma negatif dari masyarakat yang cenderung mengisolasi dan mendiskriminasi mereka, sehingga justru menghambat proses pemulihan yang seharusnya berjalan (Wijayanti dkk., 2025).

Stigma negatif dari masyarakat memandang ODGJ sebagai individu yang berbahaya, sulit dikendalikan, dan tidak dapat diterima dalam kehidupan sosial. Akibatnya, banyak ODGJ mengalami diskriminasi, pengucilan, bahkan pemasungan oleh keluarga maupun lingkungan sekitar. Padahal, individu dengan gangguan jiwa tetap membutuhkan dukungan emosional, perhatian, dan penerimaan sosial agar mampu menjalani proses pemulihan dengan baik.

Salah satu pendekatan penting dalam rehabilitasi ODGJ adalah komunikasi terapeutik, yang digunakan oleh konselor maupun pendamping untuk membangun hubungan yang hangat, empatik, dan penuh kepercayaan dengan pasien, sehingga pasien merasa lebih dihargai dan terbuka dalam menjalani proses pemulihan. Di samping itu, rehabilitasi sosial turut berperan dalam membantu ODGJ kembali menjalankan fungsi sosialnya melalui berbagai kegiatan seperti pembinaan perilaku, terapi aktivitas, pendampingan spiritual, dan pelatihan keterampilan, dengan harapan pasien dapat hidup lebih mandiri dan diterima kembali di lingkungan masyarakat.

Yayasan Lali Jiwa Raga Wangon merupakan salah satu lembaga rehabilitasi yang menangani ODGJ melalui pendekatan pendampingan intensif dan interaksi interpersonal secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, komunikasi antara pendamping dan pasien menjadi bagian penting dalam membangun kedekatan emosional dan menciptakan rasa aman bagi pasien selama menjalani rehabilitasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pola komunikasi terapeutik dalam proses rehabilitasi ODGJ di Yayasan Lali Jiwa Raga Wangon penting dilakukan untuk memahami bagaimana komunikasi dapat membantu mendukung proses pemulihan pasien secara optimal.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan awal observasi dan wawancara di Yayasan Pondok Lali Jiwa Raga Wangon pada tanggal 1 Mei 2026, di mana peneliti menemukan bahwa komunikasi terapeutik antara konselor dan pasien ODGJ berlangsung dalam kondisi yang sangat kompleks, salah satunya terdapat kasus pasien yang baru mampu merespons setelah 12 kali sesi pertemuan. Selain itu, lembaga ini menerapkan pola komunikasi terapeutik yang kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak, namun belum banyak dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pola komunikasi tersebut sebagai kontribusi bagi pengembangan praktik Bimbingan dan Konseling Islam.

Berdasarkan karakteristik dan kebutuhan rehabilitasinya, pasien ODGJ di Yayasan Pondok Lali Jiwa Raga Wangon Banyumas dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Pertama, pasien yang masih mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik sehingga dapat mengikuti kegiatan rehabilitasi dan konseling. Kedua, pasien kronis yang memerlukan pendampingan serta perawatan jangka panjang karena kondisi gangguan mental yang bersifat menetap. Ketiga, pasien yang menjalani program rehabilitasi sosial melalui berbagai terapi untuk meningkatkan kemandirian dan fungsi sosialnya.

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), khususnya dalam praktik konseling bagi individu dengan gangguan mental. Selain itu, penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi terapeutik yang diterapkan dalam proses pendampingan, mencakup bentuk komunikasi yang efektif, hambatan yang dihadapi pendamping, serta strategi komunikasi yang mendukung pemulihan dan kemampuan pasien untuk kembali menjalankan fungsi sosialnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya kajian BKI, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental, rehabilitasi sosial, dan pendampingan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang berfokus pada peristiwa atau pengalaman yang terjadi dan mengumpulkan data

langsung dari informan (Sembiring, dkk., 2024). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan dengan jelas pola komunikasi terapeutik yang terjadi selama proses rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Lali Jiwa Raga Wangon, sesuai dengan keadaan di lapangan, tanpa melakukan manipulasi atau menguji hipotesis tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Lali Jiwa Raga yang beralamat di Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Yayasan Lali Jiwa Raga merupakan salah satu lembaga rehabilitasi yang secara aktif menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan menerapkan pendekatan komunikasi terapeutik dalam proses pemulihannya, sehingga relevan dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2026, dengan rangkaian kegiatan yang meliputi observasi lapangan, wawancara dengan informan, serta pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan proses rehabilitasi di yayasan tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah konselor yang bertugas di Yayasan Lali Jiwa Raga Wangon. Konselor dipilih sebagai informan utama karena menjalankan praktik komunikasi terapeutik secara langsung dalam kegiatan rehabilitasi sehari-hari, sehingga dapat memberikan data yang mendalam, akurat, dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada konselor Yayasan Lali Jiwa Raga Wangon. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai praktik komunikasi terapeutik yang diterapkan kepada klien ODGJ. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses rehabilitasi serta interaksi antara konselor dan klien, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berasal dari penuturan informan tetapi juga dari kondisi nyata di lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memverifikasi hasil wawancara serta observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Yayasan Pondok Lali Jiwa Raga merupakan panti pelayanan sosial yang bergerak di bidang rehabilitasi dan perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK), berlokasi di Desa Klapagading Kulon, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Yayasan ini didirikan oleh Alm. H. Ali Misno sebagai bentuk kepedulian terhadap penyandang disabilitas mental yang membutuhkan perawatan dan pembinaan secara berkelanjutan.

Sejak resmi berbadan hukum yayasan pada tahun 1996, lembaga ini terus berkembang dan hingga kini pengelolaannya dilanjutkan oleh keluarga pendiri, salah satunya Muhammad Dini. Visi utama yayasan adalah memulihkan pasien agar kembali berfungsi sosial secara normal, mewujudkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk pasien menjadi pribadi yang taat dalam kehidupan beragama.

Yayasan Pondok Lali Jiwa Raga Wangon menerapkan rehabilitasi holistik yang mencakup aspek medis, psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan holistik dalam rehabilitasi kesehatan jiwa dipandang penting karena gangguan jiwa tidak hanya berkaitan dengan kondisi biologis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, lingkungan sosial, dan spiritualitas yang saling berinteraksi (WHO, 2021). Pentingnya pendekatan ini karena gangguan jiwa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, sehingga rehabilitasi tidak sekadar mengurangi gejala, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan sosial pasien. Setiap pasien mendapatkan intervensi yang disesuaikan dengan kondisi dan perkembangannya berdasarkan asesmen awal serta evaluasi berkala oleh konselor dan pengasuh yayasan.

Pada aspek psikologis, yayasan menyediakan layanan konseling individu yang dilaksanakan secara fleksibel sesuai kondisi dan kebutuhan masing-masing pasien, bahkan dalam satu hari pasien dapat memperoleh beberapa sesi apabila diperlukan. Selain itu, konseling kelompok juga diselenggarakan rutin setiap Rabu sore yang meliputi diskusi, pemutaran film, kerajinan tangan, dan latihan motorik ringan. Melalui kegiatan ini, kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial pasien dapat berkembang secara bertahap, sekaligus mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien ODGJ. (Febrian & Wahyuningsih, 2025).

Aspek spiritual juga menjadi bagian penting dalam proses rehabilitasi yang diwujudkan melalui kegiatan mengaji, shalat berjamaah, dzikir, dan bimbingan keagamaan yang dipandu oleh ustaz atau pembimbing rohani. Kegiatan ini bertujuan menciptakan ketenangan batin, mengurangi kecemasan, serta menumbuhkan motivasi untuk pulih. Spiritualitas berperan sebagai sumber kekuatan psikologis yang membantu pasien menghadapi tekanan hidup, dan ketika dipadukan dengan komunikasi terapeutik, pendekatan ini terbukti mampu mendukung pemulihan emosional dan sosial pasien secara lebih menyeluruh (Triwidiana et al., 2022).

Intervensi lain yang diterapkan adalah terapi okupasi melalui kegiatan berkebun, membersihkan lingkungan, kerajinan tangan, dan aktivitas sehari-hari lainnya yang melibatkan keterampilan motorik dan tanggung jawab. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada pasien untuk belajar mengatur diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun kembali kemandirian dan kemampuan bersosialisasi (Sujarwo & Equilera, 2023).

Pada kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut, yayasan bekerja sama dengan rumah sakit rujukan yang menyediakan layanan psikolog, psikiater, hingga tindakan medis seperti Electroconvulsive Therapy (ECT). Dengan mengombinasikan intervensi medis, psikologis, sosial, dan spiritual, yayasan berupaya menciptakan lingkungan rehabilitasi yang mendukung proses pemulihan pasien secara menyeluruh dan terintegrasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Yayasan Lali Jiwa Raga Wangon, ditemukan bahwa pola komunikasi terapeutik yang diterapkan bersifat interpersonal dan kolaboratif yang melibatkan tidak hanya pendamping dan pasien, tetapi juga keluarga, pengurus, dan tenaga kesehatan. Pendekatan ini disesuaikan dengan kondisi masing-masing pasien karena setiap individu memiliki tingkat gangguan, kemampuan interaksi, dan kondisi emosional yang berbeda.

a. Tahap Orientasi

Tahap orientasi merupakan tahap awal komunikasi terapeutik di mana pendamping membangun hubungan dengan pasien melalui pengenalan dan penciptaan suasana yang aman. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pasien baru cenderung tertutup dan menolak berinteraksi, pendamping menggunakan pendekatan yang lembut dan sabar tanpa memaksakan komunikasi.

b. Tahap Identifikasi

Setelah kepercayaan mulai terbentuk, konselor mengidentifikasi kondisi psikologis pasien melalui teknik mendengarkan aktif, pertanyaan terbuka, dan empati. Banyak pasien membutuhkan ruang untuk didengarkan tanpa dihakimi, sehingga pendamping berusaha menerima setiap cerita secara objektif agar pasien merasa dihargai dan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya.

c. Tahap Intervensi

Pada tahap intervensi, pendamping memberikan motivasi dan penguatan positif melalui komunikasi verbal seperti konseling dan diskusi kelompok, serta komunikasi nonverbal melalui ekspresi ramah dan bahasa tubuh yang hangat. Karena tidak semua pasien mampu merespons penjelasan verbal secara optimal, sikap pendamping yang konsisten dan penuh perhatian menjadi kunci agar pasien merasa aman dan lebih mudah mengikuti proses rehabilitasi.

d. Tahap Evaluasi dan Terminasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku, kemampuan berkomunikasi, pengendalian emosi, dan interaksi sosial pasien. Pada tahap terminasi, pendamping mempersiapkan pasien untuk kembali ke masyarakat dengan memberikan penguatan atas kemajuan yang dicapai. Keberhasilan tahap ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan pasien dalam berkomunikasi, mengelola emosi, dan menjalankan aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri.

Adapun pelaksanaan komunikasi terapeutik di Yayasan Lali Jiwa Raga Wangon tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dihadapi selama proses rehabilitasi. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan tersebut meliputi kondisi psikologis pasien yang sering berubah-ubah, kesulitan pasien dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, serta adanya pengalaman traumatis yang menyebabkan pasien sulit mempercayai orang lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor di Yayasan Pondok Lali Jiwa Raga Wangon Banyumas, dapat diketahui bahwa proses rehabilitasi yang dilakukan menggunakan pendekatan yang bersifat integratif dan holistik. Hal tersebut terlihat dari adanya kombinasi layanan berupa konseling

individu, konseling kelompok, terapi medis, terapi spiritual, serta kegiatan fisik dan rekreasi dalam mendukung proses pemulihan pasien.

Pelaksanaan konseling di yayasan menunjukkan fleksibilitas yang tinggi karena kondisi psikologis pasien bersifat *fluktuatif* dan sering berubah secara tiba-tiba. Dalam beberapa kondisi, pasien dapat bersikap tenang dan kooperatif, namun pada kondisi lain pasien dapat menjadi pasif, sulit berinteraksi, mudah marah, atau menunjukkan keinginan kuat untuk pulang. Informan menjelaskan bahwa "*psikis itu nggak bisa dilihat*" dan kondisi pasien sering kali berubah secara tiba-tiba.

Dalam proses konseling, konselor menerapkan pola komunikasi suportif dan terapeutik melalui sikap empati, mendengarkan aktif, dan validasi perasaan pasien. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi terapeutik yang menekankan bahwa empati, penerimaan, dan komunikasi yang efektif berperan penting dalam membangun hubungan yang aman dan nyaman antara konselor dengan pasien selama proses rehabilitasi (Rakhmaniar, 2023). Pola komunikasi konselor di yayasan mencerminkan pendekatan humanistik Carl Rogers yang menekankan empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat. Sikap sabar konselor dalam menghadapi pasien yang pasif atau tidak responsif membantu pasien merasa diterima, sehingga proses komunikasi dapat berjalan secara perlahan namun efektif.

Hal ini tercermin dari pernyataan informan, "*ketika pasien itu nggak mau jawab apa-apa, nggak mau ngangguk, nggak mau geleng-geleng cuma diem liatin kita doang, nah itu yang bikin tantangan.*" Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian pasien membutuhkan waktu lebih panjang untuk membangun kepercayaan, sehingga proses konseling perlu dilakukan secara bertahap agar pasien merasa aman dan nyaman berinteraksi dengan konselor (Zakki et al., 2023).

Informan menjelaskan bahwa terdapat pasien yang baru menunjukkan respons setelah "*12 kali pertemuan baru mau ngangguk, mau jawab, mau senyum,*" yang menunjukkan bahwa proses rehabilitasi membutuhkan kesabaran dan konsistensi dari konselor. Selain itu, konselor juga perlu menjaga stabilitas emosi pasien dengan teknik distraksi, sebagaimana diungkapkan informan, "*kalau misal dia fokus di satu itu aja keinginannya, dia nggak akan keluar, makanya kita harus pintar-pintar untuk mengalihkan topik.*" Pendekatan ini sesuai dengan konsep komunikasi terapeutik yang menekankan pentingnya kemampuan konselor dalam mengendalikan arah komunikasi agar pasien tetap berada dalam kondisi emosional yang stabil.

Keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam rehabilitasi, namun ditemukan bahwa sebagian keluarga kurang bertanggung jawab dan tidak lagi memberikan kabar mengenai pasien yang dititipkan di yayasan. Kondisi ini menjadi hambatan karena pasien membutuhkan dukungan emosional dari lingkungan terdekatnya untuk mempertahankan motivasi pemulihan. Di sisi lain, stigma sosial terhadap ODGJ juga turut mempengaruhi proses pemulihan, karena seringkali menyebabkan pasien mengalami isolasi sosial dan kesulitan memperoleh penerimaan di masyarakat (Zakki et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses rehabilitasi di Yayasan Pondok Lali Jiwa Raga Wangon Banyumas telah menerapkan pendekatan rehabilitasi yang holistik melalui kombinasi terapi medis, konseling, terapi spiritual, serta dukungan sosial. Komunikasi terapeutik yang suportif, fleksibilitas pendekatan konseling, kemampuan interpersonal konselor, serta keterlibatan keluarga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan proses rehabilitasi pasien. Dengan pendekatan yang menyeluruh tersebut, pasien diharapkan mampu mengalami perkembangan yang lebih baik baik dari aspek mental, emosional, maupun sosial sehingga dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Komunikasi terapeutik di Yayasan Pondok Lali Jiwa Raga Wangon dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis yaitu orientasi, identifikasi, intervensi, serta evaluasi dan terminasi dengan pola yang bersifat interpersonal dan kolaboratif, melibatkan konselor, pasien, keluarga, pengurus, dan tenaga kesehatan secara terpadu. Bentuk intervensi yang diterapkan mencakup mendengarkan aktif, empati, penguatan positif, validasi perasaan, dan teknik distraksi, yang didukung pendekatan holistik meliputi konseling, kegiatan keagamaan, dan terapi okupasi.

Hambatan utama yang dihadapi meliputi kondisi psikologis pasien yang *fluktuatif*, kesulitan mengungkapkan perasaan, pengalaman traumatis, kurangnya keterlibatan keluarga, dan stigma sosial. Secara keseluruhan, komunikasi terapeutik yang holistik, empatik, dan berlandaskan nilai-nilai Islam terbukti berperan penting dalam mendukung pemulihan ODGJ serta menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

5. REFERENSI

- Al Ansori, A. N., & Desideria, B. (2025, November 6). Gangguan jiwa posisi kedua penyebab disabilitas di Indonesia, Kemenkes perluas akses layanan keswa. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/6202571/gangguan-jiwa-posisi-kedua-penyebab-disabilitas-di-indonesia-kemenkes-perluas-akses-layanan-keswa>
- Difa, N. G. (2021). Metode Rehabilitasi Sosial Bagi Pasien Gangguan Kejiwaan di Yayasan Pondok Lali Jiwa Raga Wangon Banyumas. Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Febrian, R. W., & Wahyuningsih, S. (2025). Komunikasi Terapeutik Integratif Upaya Relaps Prevention Pada Terapi Pasien ODGJ. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(1), 147–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jkm.v10i1.24935>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Kemenkes targetkan 50 persen puskesmas layani kesehatan jiwa pada 2025,” ANTARA News, 13 Desember 2024, diakses 26 Mei 2026 melalui <https://www.antaraneews.com/berita/4527565/kemenkes-targetkan-50-persen-puskesmas-layani-kesehatan-jiwa-pada-2025>
- Rakhmaniar, A. (2023). Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Dengan Gangguan Mental (Studi Kualitatif Pada Psikoterapis). *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 292–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.1120>
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN (Teori dan Praktik) (B. Ismaya, Ed.; 1st ed.). Saba Jaya Publisher.
- Sujarwo, S., & Equilera, Y. (2023). STRATEGI PELAKSANAAN KOMUNIKASI UNTUKMENINGKATKAN INTERAKSI SOSIALTERHADAP ODGJ DI PSR-GPODGPALMBANG. *Communnity Development Journal*, 4(4), 7877–7880. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19344>
- Triwidiana, K., Wahyuningsih, S., Madura, U. T., Telang, P., & Bangkalan, K. (2022). PROSES PENYEMBUHAN PASIEN ODGJ SEBAGAI EDUWISATA BERBASIS THE HEALING PROCESS OF ODGJ PATIENTS AS AN EDUTOURISM BASED ON THERAPEUTIC COMMUNICATION BY KYAI AND MENTAL CADRES PENDAHULUAN ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) penyembuhannya tidak hanya melalui. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(4), 733–738. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/viewFile/9069/pdf>
- WHO. (2021). *Guidance on community mental health services: Promoting person-centred and rights-based approaches*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025707>
- World Health Organization. (2025, October 8). Mental health. Retrieved May 25, 2026, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>
- Zakki, A., Karneli, Y., & Hariko, R. (2023). Karakteristik Konselor yang Berhasil dalam Membangun Hubungan kepada Klien. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1578–1584. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5314>